

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan pembandingan, di antaranya Fitria thesis (2012); Penelitian Efendi (2013); Amie, Nurhayatin, dan Haryati Thesis (2014); Penelitian Kusmarwanti (2015); Penelitian Laila (2017); dan penelitian Hidayah (2018) Keenam penelitian tersebut memberi kontribusi terhadap penelitian ini.

Fitria (2012) dalam penelitiannya berjudul “*Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*”, melihat bahwa secara teoritis Geertz tidak lagi mengarahkan fokusnya pada komunitas menusia tertentu yang cenderung lenyap akan tetapi mengarahkan perhatiannya pada sebuah kota kecil di Pulau Jawa yang bernama Mojokunto. Kota ini berpenduduk multi agama, multi ras dan melek huruf serta menghayati tradisi tua, dan sadar akan politik. Dari fokus penelitiannya, Geertz tidak lagi menyimpulkan bahwa agama akan terpantul dari dan oleh kondisi masyarakat pemeluknya, namun agama yang dianut masyarakat menggambarkan keadaan masyarakat tersebut. Agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap sendi kehidupan masyarakat Jawa. Geertz menjelaskan tentang definisi agama ke dalam lima kalimat, yang masing-masing saling terkait. Definisi agama menurut Geertz: Agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan

berbagai cara; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Berdasarkan definisi di atas ada lima hal yang dapat dijelaskan Geertz terkait dengan keterlibatan agama dan budaya. Pertama, sistem simbol adalah sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide pada seseorang; kedua, agama dengan adanya simbol bisa membuat seseorang merasakan, melakukan dan termotivasi untuk melakukan tujuan tertentu; ketiga, agama bisa membentuk konsep tentang tatanan seluruh eksistensi; keempat, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz dirumuskan menjadi dua, yaitu agama sebagai etos dan agama sebagai pandangan hidup; kelima, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih dari apapun.

Penelitian Efendi (2013) dengan judul "*Kemandirian Tokoh Wanita Dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo*", tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh wanita dalam novel-novel Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini adalah empat novel karya Kuntowijoyo, yakni : *Khotbah di Atas Bukit, Pasar, Mantra Pejina Ular, Wasripin dan Satinah*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi selanjutnya untuk menganalisis data menggunakan metode analisis interaktif. Hasil penelitian adalah *Pertama* tokoh wanita tidak sekedar sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki, tetapi dihadirkan secara utuh melalui peran individu, keluarga, dan sosialnya. *Kedua*, tokoh wanita hadir dengan kemandirian, dapat bersikap dan menentukan pilihan sendiri, dan berada

sejajar dengan laki-laki. *Ketiga*, salah satu cara penggambaran kemandirian yakni dengan melekatkan pekerjaan pada diri tokoh wanita yang memungkinkan menghidupi diri sendiri.

Penelitian oleh Amie, Nurhayatin, dan Haryati Thesis (2014) dengan judul “*Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*” tujuan penelitian untuk mendeskripsikan simbol, makna simbol yang berhubungan dengan Dewa (tokoh dalam novel). Penelitian juga bermaksud mendeskripsikan interaksi simbolik yang dilakukan tokoh Dewa. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang muncul adalah simbol yang secara tersirat digunakan Dewa untuk berinteraksi secara simbolik.

Penelitian Kusmarwanti (2015) dengan judul “*Tokoh Orang Tua dan Refleksi Politik Orde Baru dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo*” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penokohan orang tua, hubungan intertekstual tokoh orang tua dengan Ronggowarsito dan Nabi Hizdir, dan refleksi isu-isu politik Orde Baru dalam novel-novel Kuntowijoyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Sumber data adalah dua novel karya Kuntowijoyo berjudul *Mantra Pejina Ular, dan Wasripin Dan Satinah*. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, penggambaran tokoh orang tua dilakukan dengan dua cara, yaitu secara fisik dan secara batin (gaib). *Kedua*, tokoh orang tua dalam novel *Mantra Pejina Ular*

memiliki hubungan dengan Ronggowarsito dan tokoh orang tua dalam novel *Wasripin Dan Satinah* memiliki hubungan intertekstual dengan Nabi Hizdir. *Ketiga*, tokoh orang tua merefleksikan isu-isu politik Orde Baru, meliputi: (a) pencitraan partai penguasa untuk memenangkan pemilu, (b) loyalitas pada partai penguasa, (c) penangkapan dan pembunuhan lawan politik, dan (d) monopoli ekonomi dan tanda-tanda keruntuhan penguasa.

Penelitian Laila (2017) dengan judul “*Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*” mengungkapkan bahwa kepercayaan Jawa yang berhubungan dengan hal mistik dan gaib berpengaruh dalam kehidupan yang dijalani masyarakat. Unsur ritual kepercayaan yang ada sebagai simbol yang memiliki makna bagi kelangsungan kehidupan masyarakat setempat. Interpretatif Simbolik Clifford Geertz merupakan teori yang digunakan peneliti. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* dan makna simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi atau interpretasi. Hasil penelitian ini adalah berupa Kepercayaan Jawa terdapat dalam dua bentuk yaitu kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus tersirat dengan tindakan tokoh yang percaya bahwa manusia bisa berkomunikasi dengan makhluk halus. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib dianggap hal yang wajar, dan kekuatan gaib bisa didapat dengan *ngelmu*. Makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel

*Wuni* berupa: melayat, bertapa, perkawinan, ungkapan Jawa, sowan, keris, nyadran, kemenyan, dan selamatan.

Penelitian Hidayah (2018) berjudul “*Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang : Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*” menjelaskan dengan berdasar pada teori Clifford Geertz yang terdiri atas sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang. Antropologi sastra merupakan pendekatan yang dipilih oleh peneliti dengan alasan bahwa untuk meneliti sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu dalam masyarakat khususnya pada tradisi yang tumbuh dalam masyarakat yang terdapat dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang, pendekatan antropologi sastra ini sangat relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat, untuk menganalisis data menggunakan hermeneutika. Hasil penelitian ini pada sistem pengetahuan terdapat dalam tradisi pemakaman Rambu Solo dan pemakaman bayi di pohon tarra, sistem nilai terdiri dari empat hal yakni; nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan dan sistem simbol terdiri atas; simbol ritual, simbol perlengkapan ritual, simbol nyanyian, simbol bangsawan, simbol arwah, dan simbol melayat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan, dan juga ada persamaan objek yang akan dikaji, tetapi topik yang berbeda. Sementara pada penelitian yang ke satu, tiga, lima, dan enam memiliki kesamaan pandangan yang akan digunakan dalam

penelitian ini yaitu Clifford Geertz namun memiliki perbedaan dalam topik dan novelnya. Sedangkan penelitian kedua dan keempat terdapat persamaan novelnya tetapi berbeda pada fokus penelitian.

## **B. Kerangka Teori**

Konsep kebudayaan menurut Geertz pada hakekatnya merupakan sebuah konsep semiotik. Merujuk pada konsep Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunnya sendiri. Berdasarkan dari pengertian tersebut Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan makna tersebut, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Analisis itu merupakan penjelasan Geertz setelah menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang permukaan yang penuh teka-teki dari jaringan-jaringan makna. Namun Geertz mengakui apa yang dirumuskan tersebut masih memerlukan penjelasan lebih lanjut (Geertz: 5).

Kebudayaan menurut Geertz (1992: 12) merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi. Berbagai konsep kebudayaan telah menimbulkan perdebatan di antara para ahli apakah kebudayaan bersifat subjektif atau objektif, dan beragam muncul istilah yang menyertainya. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara

dalam musik yang memunculkan simbol-simbol sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya.

Berkomunikasi dengan penduduk asli adalah suatu soal yang sebagian besar lebih sulit, dan tidak hanya bersangkutan dengan orang-orang asing, dari pada apa yang diperkirakan pada umumnya. “Jika berbicara atas nama orang lain tampak sebagai sebuah proses yang misterius, “kata Stanley Cavell” itu karena berbicara kepada seseorang tak tampak cukup misterius”. Dilihat dari cara ini tujuan antropologi adalah perluasan semesta pembicaraan manusia. Hal itu bukan merupakan satu-satunya tujuan. Instruksi, hiburan, nasihat praktis, kemajuan moral, dan penemuan susunan alamiah dalam tingkah laku manusia adalah tujuan lain. Antropologi memiliki tujuan untuk menerapkan konsep semiotik tentang kebudayaan. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan, sesuatu untuk memberi ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam (Geertz, : 1992: 17)

Analisis kebudayaan dimulai dengan menafsirkan tentang apa yang disampaikan oleh informan kita, atau memikirkan yang mereka sampaikan dan lantas menata semua itu (Geertz, 1992: 18-19). Tulisan-tulisan antropologi merupakan penafsiran-penafsiran dan susunan yang kedua dan ketiga disingkirkan.

(Menurut definisi, hanyalah “penduduk asli” yang menghasilkan susunan pertama; itulah kebudayaannya) (Geertz, 1992: 19)

Barker (2013) menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan diperlukan penjelajahan yang komprehensif terhadap simbol-simbol sehingga didapatkan makna yang cukup representatif. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol (1973: 89). Selanjutnya Geertz mengatakan dalam penggalan makna dalam simbol-simbol, diperlukan “*thick description*” atau deskripsi mendalam. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat (Geertz, 1973: 28). Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam.

Jenks (1993) mengatakan yang dimaksud dengan deskripsi mendalam adalah tindakan mendeskripsikan terhadap struktur-strukturnya dan bukan hanya melakukan deskripsi terhadap apa yang terjadi saja. Sehingga dengan pemaknaan ini dalam memaknai kebudayaan tidak hanya menyentuh kulit luarnya saja tetapi mencakup hal-hal terdalam dari fenomena kebudayaan tersebut.

Menurut Geertz (1973: 52), kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa budaya



merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka (1973: 145), konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak laku.

Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda-benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (*a set of control mechanism*). Konsep “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz (1973: 45) pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik. Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia (Geertz, 1973: 44). Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku dan berinteraksi sosial.

Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga (Suparlan, 1986: 66). Budaya digunakan sebagai filter untuk menentukan dan memilih segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar salah, tepat atau tidak tepat. Pada kondisi ini manusia membutuhkan dasar pemikiran dalam dirinya dan kelompoknya agar selalu bersikap positif, arif, dan bijaksana.

Berbeda dengan konsep budaya sebagai perilaku dan fenomena material, yang terpenting dalam konsep budaya menurut Geertz adalah bagaimana kebudayaan tersebut diorganisasikan dan dipersepsikan oleh manusia melalui pikirannya. Selanjutnya Geertz menganalogikan kebudayaan semacam “program-program” di dalam komputer. Secara khusus, konsep kebudayaan sebagai mekanisme kontrol berisi rencana, resep, aturan, dan petunjuk untuk mengatur perilaku manusia. Pengertian budaya sebagai rencana, resep, aturan, dan petunjuk dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Konsep Budaya sebagai Rencana**

Rencana berarti rancangan atau konsep awal sebelum melakukan sesuatu. Rancangan itu berupa ide-ide atau gagasan. Manusia selalu mengandalkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu sehingga perilaku akan terarah. Kebudayaan berisi seperangkat rencana yang dijadikan dasar oleh manusia sebagai reaksi terhadap berbagai problematik kehidupan. Gagasan atau ide ini umumnya bersifat abstrak dan hanya ada dalam kepala setiap anggota kelompok budaya. Meskipun demikian ada pula gagasan atau ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga terwujud konkret misalnya buku atau karangan. Hasil dari rencana dalam bentuk perilaku manusia misalnya tradisi –tradisi rakyat, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, mensakralkan benda-benda pusaka, melaksanakan upacara adat, senjata tradisional, dan benda budaya lain. Sementara rencana-rencana dalam mengekspresikan keinginan-keinginan dan pengalaman dapat dilihat dari ragam tari-tarian, lagu daerah, dan alat-alat musik, berbagai desain pakaian adat, hingga desain rumah adat. Sebagai contoh bentuk pemikiran

yang berupa rencana adalah tradisi-tradisi rakyat dalam siklus slametan yang juga sering disebut *kenduren*.

Siklus slametan ini terbagi menjadi empat jenis: (1) slametan yang berkisar pada krisis-krisis kehidupan, yaitu: kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) slametan yang berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Islam, yaitu: Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, *megengan* (*menjelang puasa Ramadhan*), *maleman* (*menjelang lebaran, Malem songo, Malem pitu, Malem pitulikur, Malam slawe*); (3) slametan yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa adalah bersih desa, petik laut; (4) slametan yang diadakan pada waktu-waktu tertentu misalnya: memulai usaha/pekerjaan, pindah rumah, ganti nama, sakit yang disebabkan oleh tenung dan guna-guna.

## **2. Konsep Budaya sebagai Resep**

Budaya sebagai resep sebagai bentuk mekanisme kontrol yang dimaksud Geertz merupakan analogi untuk menyebutkan setiap hasil pemikiran kritis manusia yang berisi solusi-solusi untuk menyelesaikan masalah. Apa pun bentuk hukuman dan bagaimana prosedur hukumannya diserahkan pada tokoh masyarakat. Hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar aturan atau norma merupakan resep atau solusi karena dijadikan jalan keluar agar warga tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi. Solusi-solusi tersebut disepakati bersama dan kesepakatan inilah yang kemudian dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun. Budaya sebagai mekanisme kontrol yang berisi resep selalu mengarahkan perilaku manusia ke jalan yang lebih baik. Bentuk aplikasi dalam penyelesaian suatu masalah harus dicarikan solusi dan ini melalui kesepakatan,

dan musyawarah, karena musyawarah merupakan media yang dijadikan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul di masyarakat. Solusi dalam menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit, baik penyakit yang dianggap wajar, dan penyakit yang dianggap tidak wajar. Penyakit yang tidak wajar dalam hal ini yang diyakini disebabkan oleh *santet*, *guna-guna*, dan *gendam*. Masyarakat mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan setiap persoalan. Proses mencari solusi dalam hal mencari kebenaran dengan menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang bersalah, maka mereka yang berseteru melakukan sumpah pocong. Ritual sumpah pocong merupakan solusi yang terakhir jika sebelumnya sudah diadakan penyelesaian secara kekeluargaan tetapi belum ditemukan solusi.

### **3. Konsep Budaya sebagai Aturan**

Seperangkat norma dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tertulis dan lebih banyak yang tidak tertulis. Sebagian besar norma tidak tertulis namun sebagai anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan menaatinya. Sebagai anggota masyarakat yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja melanggar norma tersebut, dia dianggap melanggar aturan dan konsekuensinya dia harus mendapatkan sanksi sosial dari kelompoknya. Bahkan, dibeberapa kelompok budaya tertentu, pelanggaran aturan atau norma dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan memalukan. Konsekuensinya bagi yang melanggar bukan hanya sanksi sosial, namun dia harus diusir dan dikucilkan dari kampungnya. Sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman semua anggota masyarakat dalam berinteraksi.

Aturan atau norma yang sifatnya umum akan diakui oleh semua orang walaupun berbeda latar belakang budayanya. Misalkan kita duduk dengan mengangkat kaki sejajar dengan dada (*jegang*), ketika kita sedang bertamu maupun ketika kita berbicara dengan orang lain dalam forum resmi, hal ini akan dianggap tidak beretika. Hal ini akan diakui oleh semua orang secara umum walaupun berlatar belakang budaya yang berbeda. Sementara budaya yang bersifat khusus hanya sebagian kelompok masyarakat tertentu yang mengakuinya. Misalkan ketika bertemu dengan teman yang bukan muhrim, mereka saling berpelukan dan mencium pipi kanan dan kiri di negeri barat itu merupakan hal yang wajar, namun bagi kita yang masih memegang adat ketimuran berpelukan dengan seseorang yang bukan muhrim walaupun itu sahabat, maka hal itu masih dianggap tabu. Wujud lain dari aturan atau norma dalam masyarakat berkaitan dengan tata krama dan etika. Norma akan dipegang teguh bagi setiap anggota kelompok masyarakat dan akan diturunkan secara turun temurun, hingga saat ini norma masih tetap dipegang teguh, walaupun norma tersebut tidak tertulis.

#### **4. Konsep Budaya sebagai Petunjuk**

Sebagai mekanisme kontrol yang berisi petunjuk yang mengarahkan perilaku manusia, kebudayaan erat hubungannya dengan agama sebagai sistem kebudayaan, agama selalu ada dalam masyarakat. Agama selalu dalam posisi yang benar, memberikan dan melindungi “jiwa masyarakat”. Eksistensi agama dalam suatu masyarakat dapat berupa ritual-ritual, upacara-upacara, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat tersebut.

Menurut Pals (2012:1963), agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol-simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terkait dengan komiunitasnya. Kebudayaan berkaitan erat dengan agama, hal ini jelas karena agama merupakan salah satu bagian dari budaya manusia, “agama sebagai sistem budaya (*religion as a culturl system*), demikian pernyataan Geertz (1973: 87). Agama selalu berada dalam kebenaran memberi dan melindungi jiwa masyarakat. Eksistensi agama dalam masyarakat dapat berupa ritual-ritual, upacara-upacara, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat tersebut. Sebagai bentuk kepercayaan masyarakat berkaitan dengan ritual *ngruwat*. Upacara ruwatan sampai saat masih sering dilakukan oleh masyarakat khususnya di pedesaan. Upacara *ngruwat* merupakan upacara yang khas *Agama Jawi*, dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh Bathara Kala, yakni Dewa Kehancuran.

Koentjaraningrat (1984: 376-377) menjelaskan bahwa upacara *ngruwat* bagi masyarakat Jawa, merupakan upacara yang mutlak dilaksanakan pada keluarga yang dianggap berbahaya. Tujuan dari upacara *ngruwat* untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib. Kombinasi keluarga yang dianggap berbahaya adalah: (1) anak tunggal (ontang-anting); (2) anak pria dengan beberapa adik wanita (pancuran piniring sendhang); (3) anak wanita dengan beberapa adik pria (sendhang piniring pancuran); (4) dua bersaudara (kedhana-kedhini); (5) empat bersaudara, dua pria dan dua wanita (sekar sepasang); (6) anak kembar (putra kembar); (7) anak pria dengan kakak dan seorang adik wanita (pancuran kapit

sendhang); (8) anak wanita dengan sorang kakak pria dan adik pria (sendhang kapit pancuran); (9) anak pria di antara tiga saudara wanita (uger-uger lawang); (10) anak wanita di antara tiga saudara pria (upit-upit); (11) empat anak semuanya pria (putra sarombe); (12) empat anak semuanya wanita (putra serimpi); (13) lima anak semuanya pria (putra pandhawa); (14) lima anak semuanya wanita (putra pandhawa padangan).